

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Alasan peneliti menggunakan objek tersebut adalah untuk melihat variasi pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh data sebanyak 126 sampel yang memenuhi kriteria. Adapun rincian perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1:

**Tabel 4.1  
Prosedur Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	48	48	48
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan lengkap.	0	0	0
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial melalui laporan tahunannya.	(1)	(1)	0
Perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan manajerial, institusional, dan asing.	(5)	(5)	(5)
Perusahaan yang menjadi sampel	42	42	42

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

## B. Hasil Uji Kualitas Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran penelitian ini mengenai jumlah sampel pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil pengolahan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.2:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Perusahaan *Property* dan *Real Estate***

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	126	0,01	38,49	8,4269	8,25991
Likuiditas	126	11,81	392,38	64,9078	39,77202
<i>Leverage</i>	126	12,15	99,63	53,8403	25,60983
Ukuran Perusahaan	126	10,11	35,83	26,2151	5,00412
Ukuran Dewan Komisaris	126	2,00	22,00	4,4683	2,77038
Struktur Kepemilikan Manajerial	126	0,00	50,53	2,2757	7,02318
Struktur Kepemilikan Institusional	126	0,00	99,24	52,5965	24,41218
Struktur kepemilikan asing	126	0,00	84,37	23,6519	19,81263
Pengungkapan CSR	126	0,31	0,42	0,3553	0,02571
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 jumlah sampel penelitian menunjukkan sebanyak 126 perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Variabel pengungkapan

CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,31, nilai maksimum 0,42, nilai rata-rata sebesar 0,3553, dan standar deviasi sebesar 0,02571.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yang dimiliki oleh Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk, nilai maksimum sebesar 38,49 yang dimiliki oleh Fortune Mate Indonesia Tbk, rata-rata profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam penelitian ini sebesar 8,4269 dengan standar deviasi 8,25991. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 11,81 proporsi terkecil ini dimiliki oleh Bukit Sentul Tbk, sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum proporsi likuiditas dalam penelitian ini sebesar 392,38 Bekasi Fajar Industrial Estate, nilai rata-rata 64,9078 dengan standar deviasi 39,77202. Selanjutnya variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 12,15 adalah Metro Reality Tbk, nilai maksimum sebesar 99,63 adalah Metropolitan Kentjna Tbk, nilai rata-rata adalah 53,8403 dan standar deviasi 25,60983.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 10,11 yang dimiliki oleh Agung Podomoro Tbk dan nilai maksimum 35,83 yaitu pada perusahaan Metropolitan Land Tbk, nilai rata-ratanya sebesar 26,2151, dan standar deviasi sebesar 5,00412. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00, perusahaan dengan 2 dewan komisaris yaitu Agung Podomoro Tbk, Cowell Development Tbk, Gading Development Tbk, Nirvana Development Tbk, Sitara Propertindo Tbk, dan Roda Vivatex Tbk. Nilai maksimum sebesar

22,00 yang dimiliki oleh perusahaan Metropolitan Kentjna Tbk. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 4,4683 dan standar deviasi sebesar 2,77038.

Variabel struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh Bhuawanatala Indah Permai Tbk, nilai maksimum sebesar 50,53 yang dimiliki oleh Rista Bintang Mahkota Sejati, rata-rata struktur kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan dalam penelitian ini sebesar 2,2757 dengan standar deviasi 7,02318. Variabel struktur kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh Bhuawanatala Indah Permai Tbk, sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum struktur kepemilikan institusional dalam penelitian ini sebesar 99,24 adalah Rista Bintang Mahkota Sejati, nilai rata-rata 52,5965 dengan standar deviasi 24,41218. Variabel struktur kepemilikan asing memiliki nilai minimum sebesar 0,00 adalah Bukit Darmo Peroperty Tbk, nilai maksimum sebesar 84,37 adalah Bumi Serpong Damai Tbk, nilai rata-rata adalah 23,6519 dan standar deviasi 19,81263

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai  $sig > \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah One-Sample Kolmogorov Smirnov Test. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Nilai	Ket
CSR Disclosure	Kolmogorov-Smirnov Z	0,602	Normal
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,861	

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan terhadap CSR Disclosure pada perusahaan *property* dan *real estate* yang di uji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,602 dan *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,861 > 0,05$  yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar

pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Kesimpulan</b>
Profitabilitas	0,888	1,126	Non Multikolinearitas
Likuiditas	0,893	1,120	Non Multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0,947	1,056	Non Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,796	1,257	Non Multikolinearitas
Ukuran Dewan Komisaris	0,884	1,131	Non Multikolinearitas
Struktur Kepemilikan Manajerial	0,872	1,147	Non Multikolinearitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,868	1,153	Non Multikolinearitas
Struktur kepemilikan asing	0,757	1,321	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Dari Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap *CSR Disclosure* memperoleh nilai VIF kurang dari 10. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan dapat dilanjutkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika nilai sig > 0,05. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Profitabilitas	0,677	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,794	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,483	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,728	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	0,909	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Manajerial	0,685	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,453	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur kepemilikan asing	0,398	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memperoleh nilai sig sebesar 0,677 yang berarti profitabilitas bebas dari heteroskedastisitas. Untuk likuiditas memperoleh nilai sig sebesar 0,794 yang berarti likuiditas juga bebas dari

heteroskedastisitas. Selanjutnya *leverage* memperoleh nilai sig sebesar 0,483 yang berarti *leverage* bebas dari heteroskedastisitas. Ukuran perusahaan memperoleh nilai sig sebesar 0,728 yang berarti bahwa ukuran perusahaan bebas dari heteroskedastisitas. Untuk ukuran dewan komisaris memperoleh nilai sig sebesar 0,909 yang artinya juga terbebas dari heteroskedastisitas. Struktur kepemilikan manajerial, institusional, dan asing masing-masing memperoleh nilai sig yaitu 0,685, 0,453, dan 0,398 yang berarti bebas dari heteroskedastisitas. Dari kedelapan variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas artinya penelitian ini dapat dilanjutkan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  (saat ini) dengan residual periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Apabila nilai  $dw$  lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari  $4-du$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Nilai DU	Nilai DW	Kesimpulan
1,8458	1,985	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Dari Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa perhitungan dari *Durbin Watson* memiliki nilai sebesar 1,985 dan nilai DU sebesar 1,8458. Hal tersebut menandakan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* terletak antara  $DU < DW < 4 - DU$  yaitu  $1,8458 < 1,985 < 2.1542$ .

### **C. Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi. Analisis regresi yang dilakukan adalah uji nilai F, uji nilai t dan uji koefisien determinan. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga data yang tersedia dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Nilai Sig.	Kesimpulan
Constant	-1,446	-14,559	0,000	
Profitabilitas	0,012	2,920	0,004	Didukung
Likuiditas	0,025	2,314	0,022	Didukung
<i>Leverage</i>	-0,002	-0,154	0,876	Tidak Didukung
Ukuran Perusahaan	0,060	2,151	0,034	Didukung
Ukuran Dewan Komisaris	0,030	2,090	0,039	Didukung
Struktur Kepemilikan Manajerial	0,004	0,354	0,724	Tidak Didukung
Struktur Kepemilikan Institusional	0,003	0,103	0,918	Tidak Didukung
Struktur Kepemilikan Asing	0,039	2,003	0,047	Didukung
Adjusted R <sup>2</sup>	0,224			
F Statistik	5,518			
Sig.	0,000			

### 1. Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda, yaitu metode yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan asing. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan berikut ini:

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1\text{PROF} + \beta_2\text{LIQ} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{UDK} + \beta_6\text{MANJ} + \beta_7\text{INST} + \beta_8\text{ASING} + e$$

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dirumuskan bahwa persamaan regresinya yaitu:

$$\text{CSR} = -1,446 + 0,012\text{PROF} + 0,025\text{LIQ} - 0,002\text{LEV} + 0,060\text{SIZE} + 0,030\text{UDK} + 0,004\text{MANJ} + 0,003\text{INST} + 0,039\text{ASING} + e$$

## 2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Pada Tabel 4.7 besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0,224 atau 22,4%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing secara bersama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 22,4%, sedangkan sisanya 77,6% (100% - 22,4%) dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model.

## 3. Uji Nilai F

Uji simultan memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian apabila nilai signifikansi > 0,05 variabel

independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh nilai *F test* sebesar 5,518 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

#### **4. Uji Nilai t**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji t dapat dilihat di tabel koefisien. Jika nilai sig  $< 0,05$  dan koefisien beta memiliki arah sesuai dengan yang dihipotesiskan maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil uji t yang dapat dilihat di Tabel 4.7 sebagai berikut:

a. Pengujian H<sub>1a</sub>

Hipotesis satu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel profitabilitas 0,012 dan nilai t hitung sebesar 2,920, sedangkan nilai sig sebesar 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,004 < 0,05$  dan memiliki arah positif sesuai hipotesis. Jadi dengan demikian H<sub>1a</sub> diterima.

b. Pengujian H<sub>1b</sub>

Hipotesis dua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel likuiditas 0,025 dan nilai t hitung sebesar 2,314, sedangkan nilai sig sebesar 0,022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,022 < 0,05$  dan memiliki arah positif sesuai hipotesis. Jadi dengan demikian H<sub>1b</sub> diterima.

c. Pengujian H<sub>1c</sub>

Hipotesis tiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel *leverage* -0,002 dan nilai t hitung sebesar -0,157, sedangkan nilai sig sebesar 0,876. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,876 > 0,05$ . Jadi dengan demikian  $H_{1c}$  ditolak.

d. Pengujian  $H_{1d}$

Hipotesis empat menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel ukuran perusahaan 0,060 dan nilai t hitung sebesar 2,151, sedangkan nilai sig sebesar 0,034. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,034 < 0,05$  dan memiliki arah positif sesuai hipotesis. Jadi dengan demikian  $H_{1d}$  diterima.

e. Pengujian  $H_2$

Hipotesis lima menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris 0,030 dan nilai t hitung sebesar 2,090 sedangkan nilai sig sebesar

0,039. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,039 < 0,05$  dan memiliki arah positif sesuai hipotesis. Jadi dengan demikian  $H_2$  diterima.

f. Pengujian  $H_{3a}$

Hipotesis enam menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel struktur kepemilikan manajerial 0,004 dan nilai t hitung sebesar 0,354, sedangkan nilai sig sebesar 0,724. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,724 > 0,05$ . Jadi dengan demikian  $H_{3a}$  ditolak.

g. Pengujian  $H_{3b}$

Hipotesis tujuh menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel struktur kepemilikan institusional 0,003 dan nilai t hitung sebesar 0,103, sedangkan nilai sig sebesar 0,918. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,918 > 0,05$ . Jadi dengan demikian  $H_{3b}$  ditolak.

#### h. Pengujian $H_{3c}$

Hipotesis delapan menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi variabel struktur kepemilikan asing 0,039 dan nilai t hitung sebesar 2,003, sedangkan nilai sig sebesar 0,047. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal itu disebabkan karena nilai sig  $0,047 < 0,05$  dan memiliki arah positif sesuai hipotesis. Jadi dengan demikian  $H_{3c}$  diterima.

### **D. Pembahasan**

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat 5 variabel yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social*

*Responsibility* yaitu variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan asing, sedangkan variabel *leverage*, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis satu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H<sub>1a</sub> diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) dan Wardani & Januarti (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi (Kamil & Herusetya, 2012). Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka tekanan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab semakin kuat dan luas. Salah satu tanggung jawabnya yaitu dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Anggapan dasar bahwa dengan

informasi laba yang baik maka manajer memiliki satu dasar untuk mengungkapkan kinerja perusahaan secara lebih luas bagi para *stakeholder* termasuk informasi CSR. *Stakeholder* membutuhkan kelengkapan laporan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan.

## **2. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis dua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa  $H_{1b}$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Likuiditas adalah kekuatan dari suatu perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Semakin kuat kondisi keuangan di suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin luas dalam menyampaikan informasinya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial,

sehingga akan memberi sinyal kepada perusahaan lain bahwa perusahaan mereka lebih baik daripada perusahaan lain. Sinyal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan pengungkapan informasi CSR secara lebih luas.

### **3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis tiga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa  $H_{1c}$  ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) dan Maulana dan Yuyetta (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

*Leverage* menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Hal ini dikarenakan hubungan perusahaan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan. *Leverage* yang tinggi dipandang sebagai kondisi yang kurang menguntungkan perusahaan karena perusahaan telah memiliki tekanan yang besar dalam keuangan

perusahaan untuk membayar beban kewajiban dan bunganya. Perusahaan dalam menggunakan dananya untuk menutupi hutang-hutang yang dimiliki. Dengan hutang yang tinggi, perusahaan tidak ada kesempatan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya karena dana yang dimiliki telah digunakan untuk membayarkan kewajibannya. Perusahaan juga tidak akan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* karena informasi yang terkait dengan tanggungjawab sosial tidak ada.

#### **4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis empat menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa  $H_{1d}$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Yuyetta (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengungkapan CSR dapat dilihat dari ukuran perusahaan yang dijalankan. Semakin besar perusahaannya, maka pengungkapan CSR semakin luas. Sebaliknya, jika perusahaan yang dijalankan relatif kecil, maka kesempatan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya juga semakin rendah. Karena kegiatan operasi perusahaan

besar, maka tekanan yang didapatkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya juga tinggi. Perusahaan yang besar lebih banyak memiliki informasi daripada perusahaan kecil, sehingga item-item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan termasuk pengungkapan sosial akan menjadi lebih banyak.

Perusahaan besar lebih banyak menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini perusahaan yang besar memandang arti pentingnya pengungkapan sosial dalam menjelaskan kemungkinan-kemungkinan biaya lain-lain yang dikeluarkan. Alasan lain adalah bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki masalah keagenan yang lebih besar pula. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula.

##### **5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis lima menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H<sub>2</sub> diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) dan Maulana & Yuyetta (2014)

yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris dalam perusahaan juga memiliki kekuasaan yang besar dalam sebuah perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar dalam mengungkapkan CSR. Peran dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan guna untuk mengurangi masalah keagenan yang ada dalam perusahaan. Dengan demikian jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan menjadi pengawas yang lebih besar sehingga pengungkapan informasi CSR yang bersifat sukarela juga menjadi salah satu topik permasalahan yang dihadapi komisaris. Dengan wewenang yang dimiliki dewan komisaris akan mampu untuk mengarahkan manajemen untuk lebih meningkatkan pengungkapan CSR. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan CSR.

#### **6. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis enam menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H<sub>3a</sub>

ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Karena diduga peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan ada kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan yaitu akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya.

Struktur kepemilikan manajerial dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan. Jadi apabila kepemilikan saham manajerial di perusahaan tinggi akan ada kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan perusahaan tidak akan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian perusahaan juga tidak akan melakukan pengungkapan.

## **7. Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis tujuh menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa  $H_{3b}$  ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pemanfaatan aktiva perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional akan bertindak untuk melakukan pemborosan yang dilakukan manajemen.

Pemilik atau shareholder yang berupa institusi biasanya merupakan investor yang pintar dan jeli. Dengan pemanfaatan aktiva perusahaan yang tinggi mudah bagi mereka untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut bertujuan untuk mengambil keuntungan sendiri dan berpengaruh pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satunya dengan tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Dengan tidak melaksanakan tanggung jawab

sosialnya, manajemen akan mudah untuk mengatur keuangan yang dimiliki perusahaan.

Kepemilikan institusi di Indonesia sendiri sebelum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena selama ini investor institusional hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi saja tanpa mepedulikan tanggung jawab perusahaan pada *stakeholders* lain. Dengan demikian ada hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan CSR.

#### **8. Pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis delapan menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal itu menandakan bahwa H<sub>3c</sub> diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmitaningrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kepemilikan asing dalam perusahaan mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat diberikan secara menyeluruh kepada *stakeholders* perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan asing di Indonesia turut peduli terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan sebagai isu kritis yang secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Adanya kepercayaan dari pihak-pihak asing, dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya, oleh karena itu perusahaan perlu menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan asing, akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara luas.